

BAB III

HASIL PENELITIAN

Dari hasil Evaluasi Belajar Akhir Tahun terjaring 8 orang siswa, yaitu masing-masing 2 orang dari kelas IA, IB, IC, dan ID. Jumlah 2 orang ini berdasarkan; satu orang siswa yang hasil evaluasi belajarnya tertinggi dan seorang lagi hasil evaluasi belajar akhir tahunnya terendah. Jadi ke-8 orang siswa tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok, yaitu :

1. Kelompok siswa yang hasil Evaluasi Belajar Akhir Tahunnya tertinggi.
2. Kelompok siswa yang hasil Evaluasi Belajar Akhir Tahunnya terendah.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap lingkungan belajar Pesantren Persatuan Islam Garut dan 2 kelompok siswa hasil Evaluasi Belajar Akhir Tahun, diperoleh gambaran; lingkungan belajar Pesantren Persatuan Islam Garut, kesan siswa kelas I Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut, dan gaya belajar IPA yang ditelaah dari kesan siswa kelas I Tsanawiyah tentang lingkungannya.

A. Lingkungan Belajar Pesantren Persatuan Islam Garut

1. Lingkungan Fisik

a. Suara atau bunyi

Madrasah Pesantren Persatuan Islam Garut dilalui 2

jalan raya, yaitu jalan raya Tarogong dan jalan raya yang menghubungkan Terminal bis dengan jalan raya Tarogong. Jalan raya Tarogong cukup padat dilalui kendaraan bermotor, yang menghubungkan antara kota Garut dengan tempat rekreasi Cipanas Garut di kecamatan Tarogong. Juga kendaraan yang berasal dari luar kota Garut kecuali bis, mereka lebih melalui jalan ini dari pada memilih jalan lain, karena lebih dekat. Dari hasil observasi selama penelitian, kendaraan yang lewat melalui jalan ini hampir setiap 2 menit satu buah. Akan tetapi, jarak dari tempat belajar ke jalan raya tersebut sekitar 75 m dan di antaranya terhalang rumah penduduk. Sehingga suara atau bunyi kendaraan bermotor dari jalan raya Tarogong tersebut meskipun terdengar, tetapi jauh lebih rendah dari suara guru yang sedang menerangkan. Jalan raya yang menghubungkan antara terminal bis dengan jalan raya Tarogong, lewat membelah kompleks Pesantren Persatuan Islam Garut dan tepat di samping kelas tempat belajar siswa Tsanawiyah. Bila ada kendaraan bermotor lewat suaranya cukup keras terdengar dari ruangan. Tetapi kendaraan yang lewat di jalan ini jarang sekali, dari hasil observasi selama penelitian terhitung rata-rata 1 buah kendaraan bermotor setiap 110 menit.

Madrasah Pesantren Persatuan Islam Garut, ruang belajar dan bangunan kantor mengelilingi lapangan olahraga.

Apabila ada satu kelas sedang belajar, kemudian kelas lain sedang berolahraga di lapangan tersebut, suara jenis kuat atau keras dari mereka yang sedang berolahraga akan terdengar dari ruangan kelas tempat belajar. Di Pesantren Persatuan Islam Garut, siswa atau santri diperkenankan memiliki radio atau radio-tape. Hal ini memberi kesempatan kepada siswa yang biasa belajar sambil mendengarkan suara yang beraturan. Tetapi di samping itu, juga memungkinkan siswa lain yang di dalam belajarnya membutuhkan suasana hening tertunggu.

b. Cahaya atau Penerangan. Hasil observasi menunjukkan, setiap kelas Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut mempunyai bentuk dan ukuran yang sama, persegi panjang $10 \times 8 \text{ m}^2$. Bagian samping dan belakang terbuat dari tembok penuh dari bawah sampai ke atas, kecuali ventilasi ukuran $60 \times 80 \text{ cm}^2$ empat buah setiap kelas. Bagian muka, setengah ke atas dari jendela kaca. Bagian muka semua kelas menghadap ke lapangan olahraga. Dari pukul 07^{00} sampai pukul 16^{00} penerangan cukup dari sinar matahari yang masuk dari jendela kaca. Mulai pukul 17^{00} ruangan dibantu penerangan dengan lampu listrik jenis penerangan langsung, dengan kekuatan 100 watt. Sore hari pukul 16^{00} hingga pukul 17^{30} , seluruh siswa diwajibkan mengikuti kursus mata pelajaran

fisika, biologi, matematika, bahasa arab dan bahasa inggris. Penerangan pada saat kursus kurang, karena pada saat tersebut sinar matahari yang masuk ruangan sudah berkurang sedangkan penerangan listrik belum diberikan.

c. Suhu atau Temperatur. Hasil pengukuran menunjukkan, temperatur di Kecamatan Tarogong Garut rata-rata selama penelitian 22°C . Temperatur ini relatif lebih rendah dibanding dengan temperatur daerah asal 8 orang siswa yang diteliti. Tetapi suhu/ temperatur di Pesantren Persatuan Islam Garut ini masih termasuk temperatur yang dapat ditolerir oleh penduduk Indonesia.

d. Desain Ruangan. Dari hasil observasi dan penilaian, Madrasah Pesantren Persatuan Islam Garut mempunyai fasilitas ruangan, sebagai berikut : ruang belajar atau kelas dengan hasil penilaian baik, ruang diskusi atau disebut juga oleh warga Pesantren Persatuan Islam Garut sebagai ruang latihan dengan hasil penilaian baik, ruang kepala sekolah dengan hasil penilaian baik, ruang tata usaha dengan hasil penilaian sedang, ruang guru dengan hasil penilaian baik, ruang laboratorium (dalam hal ini laboratorium IPA) dengan hasil penilaian sedang, ruang praktek keterampilan dengan hasil penilaian sangat baik, ruang perpustakaan dengan hasil penilaian kurang, ruang bimbingan dan penyuluhan dengan hasil penilaian baik, ruang UKS dengan hasil penilaian baik,

ruang aula dengan hasil penilaian baik, ruang sholat atau Masjid dengan hasil penilaian sangat baik, kantin atau warung sekolah dengan hasil penilaian baik, kamar kecil dan jamban dengan hasil penilaian baik. Hasil penilaian dari seluruh fasilitas ruangan dapat dibaca pada lampiran hasil observasi dan penilaian ruangan ruangan di Madrasah Pesantren Persatuan Islam Garut. Setiap kamar di Pesantren disediakan lemari, tempat tidur, rak buku. Di samping ada petugas kebersihan, siswa atau santri dibagi tugas piket yang bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian kelas setiap hari.

2. Lingkungan Emosional.

Dari hasil observasi, di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut, ada beberapa kegiatan atau peraturan yang dapat membantu siswa untuk maju dalam peningkatan prestasi. Kegiatan-kegiatan tersebut, di antaranya: Bai'at, kuliah subuh, dogong, kursus, mentoring, pengawasan atau kontrol belajar siswa oleh guru di luar jam pelajaran reguler. Bai'at dilakukan setiap hari sabtu pagi selama satu jam pelajaran, sebelum siswa masuk ke dalam kelas untuk belajar secara reguler. Dalam bai'at, di samping ikrar siswa akan setia kepada pimpinan dan guru yang mengajar, juga dikemukakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rosul yang berhubungan dengan kewajiban menuntut ilmu. Kuliah subuh dilakukan setiap hari setelah sholat subuh. Kuliah subuh

dibawakan oleh setiap guru bidang studi secara bergilir. Materi yang dibawakan dalam kuliah Subuh adalah materi dari Al Qur'an dan sunnah Rosul yang berhubungan dengan bidang studi masing-masing. Seluruh siswa diwajibkan mengikuti kuliah subuh ini. Dogong adalah suatu kegiatan di mana siswa diberi kesempatan untuk tampil di muka siswa lainnya untuk memperlihatkan kemampuannya dalam setiap bidang studi, yang diatur menurut jadwal. Di samping itu dogong digunakan untuk membayar pelajaran bagi siswa yang tidak masuk pada jam pelajaran. Mentoring dilakukan di Mesjid setelah sholat Ashar. Mentoring ini, merupakan pembinaan siswa yang kemampuannya atau hasil belajarnya kurang oleh guru atau oleh siswa yang lebih baik hasil belajarnya, baik itu dari kaka kelasnya maupun teman sekelasnya. Pengawasan atau kontrol belajar, kegiatan ini dilakukan oleh guru setiap bidang studi. Pada kegiatan ini, guru menyediakan diri untuk memberikan jawaban apabila pada saat belajar siswa menemui kesulitan. Kadang-kadang guru dibutuhkan oleh siswa untuk menunggu siswa yang sedang belajar atau sedang mengerjakan tugas/pekerjaan rumah. Kursus, diadakan setiap hari senin hingga Kamis setelah sholat Ashar. Mata pelajaran yang dikursuskan adalah; Fisika, Matematika, Biologi, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dilakukan secara bergilir.

3. Lingkungan Sosiologis

Pesantren Persatuan Islam Garut mempunyai 4 buah ruangan untuk belajar di luar jam pelajaran yang reguler. Ruang ini dimanfaatkan oleh siswa untuk menghafal, diskusi kelompok, dogong, kursus, dan kegiatan keterampilan. Sedangkan kuliah subuh dilakukan di Mesjid. Guru-guru bidang studi IPA paling sering memanfaatkan keempat ruang tersebut. Terutama dalam penyelesaian tugas atau laporan praktek, ruang ini sering digunakan untuk diskusi kelompok. Mentoring adalah salah satu kegiatan kelompok dalam pelajaran IPA. Kursus dan kontrol guru juga merupakan kegiatan kelompok yang baik untuk membantu siswa belajar. Guru-guru IPA menyediakan diri setiap saat di luar jam pelajaran, untuk diminta penjelasan pelajaran yang sulit atau untuk memimpin diskusi kelompok.

4. Lingkungan Keadaan dan Kebutuhan Fisik

a. Perseptual

Pada elemen ini sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan dan metode mengajar. Guru IPA di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut mendapat pasilitas tempat tinggal di dalam kompleks Pesantren Persatuan Islam Garut. Setiap saat mereka mereka mempunyai kesempatan untuk memperhatikan siswanya dalam mata pelajaran IPA. Guru-guru IPA di Madrasah

ini cukup tanggap dengan kebutuhan siswanya dalam belajar, mereka tidak terhadap kemampuan lembaga. Kreatifitas mereka untuk membuat siswa aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar cukup berinisiatif, baik secara sendiri-sendiri maupun dengan bantuan lembaga atau siswa. Di samping itu Guru-guru IPA cukup demokratis dalam mengajar, pendapat dan pertanyaan siswa dalam diskusi kelompok, demonstrasi dan kerja laboratorium di hargai. Pendekatan dan metode yang mereka gunakan mengarahkan siswa untuk melakukan percobaan, hal ini dapat dilihat dari contoh model satuan pelajaran yang mereka buat.

b. Kesehatan. Salah satu peraturan yang berlaku di Pesantren Persatuan Islam Garut tidak membenarkan siswa masak sendiri, seperti pada pesantren-pesantren lainnya. Makan siswa diatur oleh pengurus Pesantren, tujuannya adalah agar menu makanan mereka terkontrol. Orang tua siswa hanya berkewajiban membayar biaya makan siswa untuk 3 kali makan sehari. Uang saku siswa dari orang tua masing-masing harus dititipkan kepada wali kelasnya masing-masing, apabila siswa akan mempergunakannya bisa diambil setiap saat. Tujuan penyimpanan uang pada wali kelas tersebut agar siswa terkontrol jajan dan keamanan uang sakunya. Kantin Pesantren Persatuan Islam

Garut dari hasil observasi mendapat penilaian baik (terlampir). Kantin dipegang oleh organisasi siswa, yang pengadaan barangnya diawasi oleh bagian kesiswaan. Pesantren Persatuan Islam Garut bekerja sama dengan beberapa dokter disekitarnya, sehingga apabila ada siswa yang sakit tidak sulit mencari dokter dan mendapat pelayanan yang baik. Pimpinan Pesantren Persatuan Islam Garut membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa/santri, di antaranya siswa tidak dibenarkan membawa makanan ke dalam tempat belajar.

c. Waktu. Untuk menanamkan disiplin dalam belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut, di luar jam pelajaran reguler telah mempunyai program kegiatan yang diatur mulai sholat Subuh hingga tiba saat sholat Isya. Jadwal tersebut setiap hari dalam satu minggu sebagai berikut :

- 1) Setelah sholat Subuh diadakan kuliah Subuh, yang diberikan oleh para guru masing-masing bidang studi, bergilir hingga pukul 6⁰⁰. 2) Pukul 6⁰⁰ hingga pukul 7⁰⁰, persiapan sekolah yang terdiri dari mempersiapkan diri dan perlengkapan, makan pagi, mempersiapkan ruang kelas oleh piket. 3) Pukul 7⁰⁰ hingga pukul 7⁴⁰ upacara sekolah yang disebut Bai'at
- 4) Pukul 7⁴⁰ hingga pukul 9⁴⁰ belajar di kelas

selama tiga jam pelajaran (masing-masing 40'). 5) Pukul 9⁴⁰ hingga pukul 10⁰⁰ istirahat, diwaktu istirahat siswa tidak boleh ke luar kompleks, jika terpaksa harus jajan hanya boleh di kantin Madrasah. 6) Pukul 10⁰⁰ hingga pukul 12⁰⁰ belajar di kelas selama tiga jam pelajaran. 7) Pukul 12⁰⁰ hingga pukul 12³⁰ sholat Dzuhur, seluruh siswa diwajibkan sholat berjama'ah. 8) Pukul 12³⁰ hingga pukul 13¹⁰ pelajaran di kelas terakhir. 9) Pukul 13¹⁰ hingga pukul 13³⁰ makan siang. 10) Pukul 13³⁰ hingga pukul 15³⁰ acara bebas, yaitu siswa boleh memilih, berolah raga atau belajar kelompok. 11) Pukul 15³⁰ Sholat Ashar berjama'ah, setiap hari sabtu dan minggu diteruskan program mentoring hingga pukul 17⁰⁰ sedangkan setiap hari senin hingga kamis seluruh siswa diwajibkan mengikuti kursus Fisika, Matematika, Biologi, bahasa Arab dan bahasa Inggris. 12) Setelah Sholat Magrib bimbingan mengaji Al-Qur'an dan Hadits setiap hari senin hingga kamis, sedangkan setiap sabtu dan Minggu acara Dogong. Acara ini diadakan hingga tiba saat Sholat Isya. 13) Setelah Sholat Isya siswa belajar masing-masing di ruang belajar yang sudah disediakan. Siswa boleh belajar kelompok atau belajar sendiri-sendiri, waktu tidak dibatasi hingga datang saat sholat Subuh. Guru IPA pada waktu ini menyedia-

kan diri untuk memberikan bimbingan bila diperlukan.

d. Mobilitas.

Peraturan Madrasah Pesantren Persatuan Islam Garut tidak membolehkan siswa meninggalkan tempat duduk selama pelajaran masih berlangsung, kecuali apabila keadaan yang sangat memaksa untuk itu. Pelajaran IPA sering memberi kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal atau demonstrasi. Pengawasan atau kontrol guru pada saat belajar di luar kelas sering membantu siswa untuk belajar lebih baik dan tenang di tempat duduk hingga pelajaran atau pekerjaan selesai.

B. Kesan Siswa Kelas I Tsanawiyah Tentang Lingkungan Belajarnya.

1. Kelompok 1

a. Lingkungan Fisik

1) Bunyi atau Suara. Siswa dari kelompok ini dalam pelajaran biasa belajar dengan baik tanpa terpengaruh oleh suara dari luar, selama suara yang datang belum mencapai suara jenis kuat. Tetapi dalam keadaan pelajaran sulit berusaha menghindari dari gangguan suara yang jenis sedang sekalipun, mereka ini membutuhkan suasana tenang dalam belajar (K.A.1.3,4,5,6,10: L.1).

2) Cahaya atau Penerangan. Mereka sebenarnya membutuhkan penerangan yang benderang untuk bisa belajar dengan baik. Tetapi mereka tidak bergantung kepada jenis penerangan

tersebut, karena dalam keadaan darurat, seperti listrik mati, mereka tetap belajar sungguh-sungguh, meskipun hanya menggunakan penerangan lilin (K.A.I.3,6,7: L.2).

3) Temperatur. Siswa kelompok ini cocok dengan temperatur Pesantren Persatuan Islam Garut yang rata-rata 22°C. Tetapi mereka tidak tergantung pada temperatur tersebut, mereka masih mampu belajar dengan baik pada temperatur sedikit lebih dan sedikit lebih tinggi dari temperatur tersebut (K.A.I.4,5,7,8,10,12: L.3).

4) Desain ruangan. Mereka menyukai desain ruangan belajar yang baik, semakin baik desain ruangan semakin mereka sukai. Tetapi mereka tidak tergantung dengan desain yang dibutuhkannya. Kalau sempat mereka memperbaiki desain ruangan yang ada, bila tidak sempat mereka tetap belajar seperti biasa pada keadaan desain seadanya (K.A.I.4,5,6,9,10: L.4).

b. Lingkungan Emosional

Siswa kelompok ini mempunyai motivasi yang tinggi untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dua orang dari mereka motivasinya intrinsik sedangkan dua orang lagi motivasinya ekstrinsik. Dalam belajar mereka memotivasi dirinya sendiri untuk berhasil di bidang Ilmu Pengetahuan Alam. Mereka belajar sangat sangat persisten dan responsibilitasnya tinggi. Mereka mengakui lingkungannya sangat menunjang atas semuanya ini (K.A.I.14,15,16,17,18,19,20,24,27,29,30: E), (K.A.I.10: L.1), (K.A.I.9: L.2), (K.A.I.5:L.3).

c. Lingkungan Sosiologis

Siswa kelompok ini menyukai belajar kelompok. Mereka memanfaatkan kelompok untuk dapat menambah masukkan dan pemikiran baru dalam pemecahan masalah (K.A.I.2: S). Jumlah kelompok yang mereka butuhkan tidak tentu, yang penting kelompok yang anggotanya tidak tetap (K.A.I.3 : S), dari mentoring yang hanya berdua saja hingga kelompok besar mereka sukai (Observasi: S). Tetapi bila menghadapi pelajaran yang sifatnya hafalan mereka belajar sendiri (K.A.I.4: S), (Observasi : S).

d. Lingkungan Keadaan dan Kebutuhan Fisik

1. Perseptual. Siswa kelompok ini termasuk siswa yang membutuhkan multisensory, karena mereka menyukai ceramah, visualisasi dan berbuat (K.A.I. 1,2,3,4,5: KF.1). Bila belajar sendiri atau menghafal, mereka akan lebih nampak visualisasinya, mereka membaca kemudian mencatat dan menggambarkan apa-apa yang dibacanya, kemudian mereka membacanya kembali (Observasi: KF.1).
2. Kesehatan. Siswa kelompok ini termasuk siswa yang tidak membutuhkan makan minum pada saat belajar (K.A.I.11,12: KF.2). Mereka tidak suka jajan makanan pada waktu istirahat sekolah sekalipun ada kantin sekolah yang menunya terjamin (K.A.I.6,7,8: KF.2). Mereka merasa cukup makan dari jatah yang diberikan oleh asrama (K.A.I.5: KF.2). Mereka sanggup kurang tidur dan tetap sehat

untuk belajar, walaupun hanya makan dari jatah asrama (K.A.I.5: KF.2), (Observasi : KF.2).

3) Waktu. Siswa kelompok ini dapat belajar dengan baik pada waktu pagi, siang, sore maupun malam hari. Mereka mempunyai jadwal sendiri untuk mengatur waktu belajarnya. Siang mereka gunakan untuk belajar yang sifatnya eksak, sedangkan yang sifatnya hanya hafalan dipelajarinya malam hari (K.A.I.2,3:KF: 3).

4) Mobilitas. Siswa kelompok ini bisa duduk dengan tenang selama pelajaran belum selesai, kecuali bila guru memberi kesempatan kepada mereka, seperti menugaskan mereka untuk mengerjakan soal dan kegiatan lainnya. Menurut pengakuan mereka dalam wawancara, bahwa mereka senang sekali bila ada tugas untuk melakukan sesuatu ke depan kelas, karena dengan demikian terhindar dari rasa pegal. Tetapi meskipun tidak ditugaskan oleh guru ke depan kelas mereka sanggup duduk dengan tenang selama pelajaran berlangsung. Di luar kelas atau di luar jam pelajaran yang reguler, di tempat belajar lainnya mereka tidak meninggalkan tempat belajarnya selama pelajaran atau pekerjaannya belum selesai. Mereka sering mengerjakan soal-soal berulang-ulang. Mereka senang bila ada teman lain yang menanyakan cara mengerjakan soal-soal, mereka tetap duduk di tempatnya sambil menerangkan cara mengerjakan soal kepada temannya.

2. Kelompok 2

a. Lingkungan Fisik

1) Bunyi atau Suara. Kelompok ini menyatakan tidak ada pengaruh suara dari luar terhadap belajar mereka pada (K.A.II.1,2: L.1), tetapi dari jawaban mengenai suara beraturan membuktikan bahwa mereka sebenarnya menghendaki suasana tenang untuk belajar (K.A.II.7: L.1). Tujuan mereka menggunakan suara beraturan sebenarnya untuk memblokir suara dari luar, tetapi akhirnya mereka menjadi tergantung terhadap suara yang beraturan pada saat belajar (K.A.II.9: L.1). Kebutuhan mereka akan suasana tenang semakin jelas dari pernyataan (K.A.II.10: L.1), karena pada saat belajar di kelas atau diruang belajar resmi mereka tidak mungkin mendengarkan suara yang beraturan tersebut. Jadi dari aspek ini mereka tergantung kepada kebutuh-lingkungan.

2) Cahaya atau penerangan. Kelompok ini membutuhkan penerangan yang benderang dalam belajar (K.A.II.3: L.2). Penerangan Lampu listri setengah langsung dengan kekuatan 100 watt cocok bagi belajar mereka, mereka sangat tergantung kepada jenis penerangan tersebut (K.A.II.5,6: L2). Tidak ada usaha mereka untuk menghindar dari kesulitan

cahaya atau sinar dalam belajar, mengakibatkan mereka tidak resposibel terhadap keberhasilan (K.A.II.8,9,10,11,12: L.2).

3) Temperatur. Kelompok ini menghendaki temperatur sejuk/sedang. Mereka bisa belajar dengan baik pada suhu siang di Pesantren Persatuan Islam, yaitu suhu 24°C (K.A.II.1,2,3: L.3), (Observasi : L.3) Malam hari sengang temperatur lebih dingin/rendah dari siang hari mereka tidak belajar dengan alasan terlalu dingin (Observasi : L.3).

4) Desain ruangan. Kelompok ini mengatakan tidak menyukai desain ruangan yang baik seperti pada (K.A.II.1,2: L.4), tetapi sebenarnya mereka membutuhkan desain ruangan yang baik tersebut, hanya mereka tidak tahu desain ruangan yang baik itu yang bagaimana. Karena mereka mengatakan bahwa mereka menyukai ruang kelas, perpustakaan dan ruang diskusi untuk belajar, karena ruang-ruang tersebut selalu dalam keadaan bersih dan rapih (K.A.II.4,5,6,7,8,9,10: L.4). Sebenarnya di ruang manapun suasana tersebut bisa diperoleh apabila diusahakan. Tetapi untuk memperoleh suasana tersebut tidak pernah mereka lakukan (observasi : L.4).

b. Lingkungan Emosional.

Motivasi kelompok ini sebenarnya bersifat

intrinsik dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), tetapi mereka membutuhkan dorongan dari luar (K.A.II.11, 12,13: E). Yang paling baik yang memotivasi mereka adalah guru atau kakak tingkat terutama mereka yang lebih mampu di bidang Ilmu Pengetahuan Alam (K.A.II.25: E). Mereka kurang persisten dan kurang responsibel dalam pelajaran IPA, sehingga tidak akan tercapai harapannya yaitu keinginannya mendapat hasil yang baik di bidang Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh karena itu pula mereka tidak pernah memanfaatkan segala kegiatan yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA (K.A.II.17: E).

c. Lingkungan Sosial

Mereka membutuhkan kelompok dalam belajar IPA. Mereka tidak dapat belajar sendiri, karena membutuhkan bimbingan dari orang lain. Kelompok yang mereka butuhkan adalah kelompok kecil seperti pada mentoring. Guru dan kakak kelas adalah tempat mereka bertanya (K.A.II.1,2, 3,4: S). Tetapi mereka tidak pernah memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang melibatkannya dalam kelompok, seperti kursus, kegiatan kelompok, kuliah subuh, dogong, mentoring (K.A.II.17: E), (Observasi: S).

d. Lingkungan Keadaan dan Kebutuhan Fisik

1) Perseptual. Siswa kelompok ini menyukai belajar melalui pendengaran seperti ceramah atau guru menerangkan

(K.A.II.1: KF.1). Tetapi mereka juga termasuk yang taktual dan kinestetik yang aktif. Mereka menyukai keterlibatan dalam pelajaran IPA (K.A.II.2: KF.1), (Observasi: KF.1).

2) Kesehatan. Tidak biasa jajan makanan di kantin. Mereka tidak suka makan sambil belajar di dalam kelas, tetapi pada saat belajar di luar kelas mereka selalu menyediakan makanan ringan (K.A.II.11, 12: KF.2)

3) Waktu. Mereka menggunakan siang hari untuk belajar. Kebiasaan ini mereka lakukan semenjak sekolah di Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Garut, sebelumnya mereka tidak mempunyai waktu yang baik untuk belajar (K.A.II.2,3,4: KF.3). Kebiasaan ini sebenarnya karena bimbingan peraturan yang diterapkan oleh Pesantren (Observasi: KF.3).

4) Mobilitas. Membutuhkan mobilitas dalam belajar. Mereka sanggup duduk dengan tenang di dalam kelas semata-mata hanya karena peraturan (K.A.II.1,2: KF.4), (K.A.II.2: KF.2). Tetapi bila di luar kelas reguler mereka sering meninggalkan tempat belajar untuk kemudian kembali lagi meneruskan pekerjaan/pelajarannya hingga selesai (Observasi : KF.4). Tetapi mereka juga sanggup duduk tidak meninggalkan tempat duduk selama belajar, apabila ada guru yang mengawasinya.

C. Gaya Belajar yang Ditelaah dari Kesan Siswa Kelas I Tsanawiyah Tentang Lingkungan Belajarnya

1. Kelompok 1. Dari kesan tentang lingkungan belajarnya, maka kelompok ini tergolong ke dalam :
 - a. Kelompok siswa yang bertipe tidak tergantung pada kebutuhan lingkungannya untuk belajar, karena mereka membutuhkan suasana tenang, tetapi pada saat belajar mereka sanggup belajar dengan baik hingga jenis suara sedang di sekitarnya, mereka membutuhkan cahaya atau sinar yang terang benderang tetapi pada saat listrik mati mereka berusaha mencari penerangan lain meskipun tidak seterang cahaya yang dibutuhkannya, mereka merasa cocok dengan temperatur Pesantren Persatuan Islam Garut tetapi mereka masih bisa toleran terhadap suhu atau temperatur yang lebih rendah atau lebih, mereka menyukai desain ruangan yang baik walau tidak dapat mengatakannya, tetapi mereka mereka bisa belajar di tempat yang tidak didesain sekalipun seperti mesjid atau ruang makan (K.A. I.10: L.1), (K.A.I.9: L.2), (K.A.I.5,6,12: L.3), (observasi : L.4).
 - b. Di samping itu kelompok ini dapat digolongkan pada tipe atau gaya belajar yang giat dan banyak

tenaga (Hustlers). Siswa kelompok ini memperlihatkan aktifitas yang subuf, karena mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk berhasil (K.A.I.8,9: L. 2), (K.A.I.10: L.1), (K.A.I.5: L.3), (K.A.I.23,24: E), (observasi : E). Mereka agresif dan tidak sensitif bila berhubungan dengan orang lain, terbukti dengan selalu mencari orang yang lebih mampu dari padanya dan siap untuk dikritik (K.A.I.5,6: S). Mereka menggunakan waktu semaksimal mungkin dan kuat kurang tidur untuk belajar (K.A.I.4: KF.3), (Observasi: KF.2). Acara kursus dan diskusi kelompok selalu diikutinya dengan penuh perhatian untuk mendapatkan dan menentukan pikiran dan materi yang paktual (K.A.I.2: S), (Observasi: S). Mereka sangat rajin dan tanggung jawabnya tinggi. Hidupnya penuh dengan perjuangan. Atas dasar itu semua, maka kelompok ini dikelompokkan ke dalam type Hustlers.

2. Kelompok 2. Dari kesan kelompok ini tentang lingkungan belajarnya, maka kelompok ini dapat di golongkan ke dalam :

a. Gaya belajar siswa yang tergantung kepada kebutuhan lingkungan belajarnya, karena : Kelompok ini membutuhkan suara yang beraturan dalam belajar yang tadinya diperlukan untuk memblokir suara dari luar, akhirnya menjadi suatu jenis ketergantungan

baru dalam belajarnya (K.A.II.9: L.1). Padahal kebutuhan akan suasana heningpun belum bisa ditinggalkan (K.A.II.7,10: L.1). Mereka tergantung pada jenis penerangan yang benderang (K.A.II.4,5,6,7,8,9,10,11,12: L.2). Mereka tergantung pada suhu atau temperatur sejuk atau sedang dan panas, tidak bisa belajar malam dan subuh di mana udaranya lebih dingin dari siang hari (Observasi: L.3), (K.A.II.3,8: L.3).

b. Kelompok ini juga termasuk ke dalam gaya belajar yang spekulan atau Plungers. Siswa kelompok ini membutuhkan dorongan untuk berhasil dengan baik di bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (K.A.II.11,12,13,25: E). Mereka punya keinginan untuk berhasil di bidang IPA (K.A.II.11,12,13,: E), tetapi ungkapan-ungkapan ini dilupakan atau mereka lalai terhadap ungkapannya sendiri, karena tidak pernah memanfaatkan segala kegiatan yang ada yang dapat meningkatkan prestasi di bidang studi IPA, yang sebenarnya manfaat dari seluruh kegiatan ini sudah mereka terutama kegiatan kelompok (K.A.II.16,17: E). Atas dasar itu masuk ke dalam kelompok yang bertipe Spekulan atau Plungers.